
PROFIL KEPEMIMPINAN NABI MUHAMMAD SAW

Tedi Priatna

Pendahuluan

Tidak ada tokoh besar dalam sejarah yang mendapat apresiasi sedemikian menyedihkan, kecuali Muhammad. Sebagian besar penulis Barat cenderung mempercayai yang terburuk tentang Muhammad, dibanding mengakui kelebihan-kelebihan yang dimilikinya. Demikian W. Montgomery Watt dalam *Muhammad at Mecca*-nya ketika menggambarkan bagaimana citra Muhammad dicemarkan namanya.¹

Kendati demikian, beberapa gagasan positif juga disampaikan mereka secara objektif. Johan Doellinger, seorang sejarawan Eropa ketika menggambarkan bagaimana salah satu citra positif tentang Muhammad dalam pandangan kaum non muslim, menyatakan “Sejak awal dunia ini, tidak ada makhluk hidup lain yang memiliki pengaruh luar biasa dalam hal religius, moral, dan politik umat manusia, seperti yang dimiliki Muhammad sang Arab itu”². Puncaknya, Michael Hart, menempatkan Muhamad pada urutan teratas daftar seratus tokoh dunia, karena menurutnya dialah satu-satunya manusia dalam sejarah yang sangat berhasil, baik pada tataran keagamaan maupun pada tataran duniawi.³

Dalam pandangan kaum muslimim, sosok Muhammad saw. merupakan pribadi yang demikian kharismatik. Tidak ada satupun dari dirinya yang tidak berimplikasi secara eksternal menjadi tauladan bagi umatnya. Apa yang dia lakukan, apa yang dia katakan, bahkan apa yang dia cita-citakan sekalipun, menjadi penuntun dan pedoman hidup kaum muslimin.

Tulisan ini mencoba mengungkap siapa sesungguhnya Muhammad saw. itu; dan kiprah apa yang telah beliau lakukan pada komunitas keagamaan dan komunitas masyarakatnya. Sebelumnya akan diungkap sepintas tentang kondisi masyarakat Arab pra Islam. Secara metodologis, tulisan ini mencoba mengungkap sejumlah fakta historis, ditambah dengan asumsi-asumsi normatif yang diperlukan, untuk melihat gambaran utuh Muhammad saw. sebagai pemimpin agama dan negara.

¹ Dikutif oleh William E. Phipps dalam *Muhammad and Jesus: A Comparison of the Prophets and Their Teaching*, Terj. Ilyas Hasan, *Muhammad dan Isa: Telaah Kritis atas Risalah dan Sosoknya*, Bandung: Mizan, 1998, h. 17

² *Ibid*, h. 16

³ Lihat dalam Michael Hart, *The 100: A Ranking of The Most Influential Persons in History*, New York: Hart, 1978.

Masyarakat Arab Pra Islam

Menjelang era Islam, jazirah Arab merupakan wilayah pinggiran (terpencil) bagi masyarakat imperial Timur dalam posisinya sebagai negara yang perkembangannya sebanding dengan perkembangan negara-negara zaman kuno. Jikalau dunia imperial pada umumnya merupakan masyarakat agrikultural, Arabia bertahan sebagai masyarakat penggembala (*pastoral*).⁴ Kehidupannya berlangsung secara nomadik mengikuti tumbuhnya *stepa* yang tumbuh di sekitar oasis dengan pola kesukuan yang kuat. Sehingga peperangan antar suku menjadi fenomena yang tidak dapat dipisahkan dari tradisi masyarakat Arab, terutama suku Badui.

Hijaz merupakan salah satu daerah di kawasan tersebut yang sering disebut sebagai 'negeri kelahiran Islam', daerah dimana terletak dua kota suci umat Islam yang terkenal dan bersejarah; Mekkah dan Madinah. Mekkah merupakan kota transit perdagangan Timur-Barat dan juga merupakan pusat agama (penyembahan berhala) yang selalu didatangi oleh berbagai suku.⁵ Sedangkan Madinah merupakan nama kota baru bagi Yastrib, sebuah daerah yang memiliki tanah yang cukup subur dan air yang melimpah. Di Yastrib ini, telah hidup satu komunitas kecil bangsa Yahudi, dan beberapa suku Arab lainnya. Yang terkenal di antaranya suku Aus dan Khazraj.⁶

Dilihat dari aspek agama dan keyakinan, sebelum kedatangan Muhammad, bangsa Arab telah menganut agama yang mengakui keberadaan Allah sebagai Tuhan mereka. Agama tersebut diwarisi secara turun temurun dari nabi Ibrahim dan anaknya, nabi Ismail.⁷ Dalam al-Qur'an, ajaran tersebut disebut *hanief* dan muslim.⁸ Dalam perkembangan berikutnya kepercayaan tersebut kemudian diselewengkan dan dicampurbaurkan dengan takhayul dan kemusyrikan menjadi agama *watsaniyyat*, yaitu agama yang menyekutukan Allah dengan melakukan penyembahan terhadap berhala-berhala.⁹

Dilihat dari aspek sosial budaya, menjelang kelahiran Muhammad, bangsa Arab benar-benar sedang berada dalam kegelapan dan kesesatan sehingga mereka disebut

⁴ Ira. M. Lapidus, *A History of Islamic Societies*, terj. *Sejarah Sosial Umat Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999, h. 15. Bangsa Arab mempunyai akar panjang dalam sejarah, mereka termasuk ras atau rumpun bangsa *caucasoid*, dalam sub ras Mediterranean (?). Lihat dalam Ali Mufrodi, dalam *Islam di Kawasan Kebudayaan Arab*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997, h. 5. Bandingkan dengan J. Suyuthi Pulungan dalam *Prinsip-prinsip Pemerintahan dalam Piagam Madinah: Ditinjau dari Pandangan Al-Qur'an*, Jakarta; Raja Grafindo Persada, 1994, h. 26 yang menyatakan bahwa bangsa arab, juga bangsa Yahudi berasal dari satu ras sama, yaitu ras Semit yang berpangkal dari dari nabi Ibrahim melalui dua putranya, Ishaq dan Ismail.

⁵ Lihat Badri Yatim, *Sejarah Sosial Keagamaan Tanah Suci: Hijaz (Mekkah dan Madinah) 1800-1925*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999, h. 1

⁶ Lihat Akram Dhiyauddin Umari, *Madinan Society at The Time of The Prophet: Its Characteristic and Organization*, terj. Munim A. Sirry, Jakarta: Gema Insani Press, 1999, h. 63-65

⁷ J. Suyuthi Pulungan, *Op. Cit.*, h. 33

⁸ Q.S. Ali 'Imran, 3:67

⁹ J. Suyuthi, *Loc. Cit.*

sebagai Arab Jahiliyyah;¹⁰ yang selalu diterjemahkan dengan zaman kepicikan atau kebiadaban (*time of ignorance or barbarism*).¹¹ Pada saat seperti itulah Muhammad dilahirkan di kota Makkah.

Muhammad SAW sebagai Pemimpin Agama

Muhammad dilahirkan pada tanggal 20 April 571 M bertepatan dengan tanggal 12 Rabiul Awal tahun Gajah. Dalam nukilan lain disebutkan bahwa beliau dilahirkan bertepatan dengan hari Senin 9 September 571 M.¹² Dia dibesarkan dibawah asuhan seorang paman dalam lingkungan yang kurang makmur; tetapi mempunyai keluarga yang mapan (Bani Hasyim) anggota Qurays, suku yang berkuasa di Makkah. Ia telah menunjukkan kecakapannya sebagai seorang pedagang ketika mengabdikan kepada seorang janda kaya yang kemudian dinikahinya bernama Khadijah. Di Makkah, Beliau dikenal dengan gelar *al-Amin*, yaitu seorang yang dapat dipercaya.¹³

Kehidupan Muhammad saw. sebelum kerasulannya telah menampakkan diri sebagai orang yang berbudi pekerti luhur dengan sensitivitas moral yang luar biasa. Sensitivitas moral tersebut, menurut Fazlur Rahman telah mendorong Muhammad saw. untuk terbiasa menyepi (berkhalwat) secara berkala di gua hira, di luar kota Makkah¹⁴. Di tempat itulah, beliau sering menghabiskan waktu panjangnya untuk merenung yang melahirkan proses batin pengalaman moral yang demikian hebat, sampai kemudian puncaknya ketika beliau menerima wahyu pertama.¹⁵

Sejak terjadi peristiwa tersebut, Muhammad saw. telah resmi menjadi nabi dan rasul Allah yang terakhir. Kendati demikian, selang waktu lamanya perintah tentang apa yang harus dilakukan belum juga turun, baru kemudian turun wahyu kedua.¹⁶ Mulai saat itu, Muhammad saw. mengamalkan panggilan Allah dengan hati-hati dan mantap bergegas menyampaikan firman Allah (dakwah) kepada khalayak ramai di kota Makkah.¹⁷

¹⁰ Ahmad Amin, *Fajr al-Islam*, cet. II. tt., tp., 1975, hlm 69.

¹¹ J. Suyuthi pulungan, *Op. Cit*, h. 47 menyatakan bahwa makna zaman kepicikan dikaitkan dengan pandangan mereka bahwa bahwa orang yang di luar mereka adalah musuh yang harus dimusnahkan, sedangkan zaman kebiadaban dikaitkan dengan tindakan mereka yang tidak mengenal perikemanusiaan karena dorongan hawa nafsu yang tak terkendalikan untuk mewujudkan keinginan.

¹² Lihat Syed Muhammadunnasir, *Islam: Its Concept and History*, terj. Adang Affandi, cet. III, 1993, h. 119; Muhammad Husain Haekal, *Hayat Mubammad*, terj. Ali Audah, Jakarta: Tintamas, 1972, h. 53.

¹³ lihat Marshall G. S. Hodgson, *The Venture of Islam, Conscience and History in a World Civilization, Vol. I, The Classical Age of Islam*, The University of Chicago Press, 1977, h. 158

¹⁴ Lihat Fazlur Rahman, *Islam*, terj. Senoaji Saleh, Jakarta: Bumi Aksara, 1992, h. 15

¹⁵ Wahyu pertama Al-Alaq, 96:1-5 ini diturunkan kepada Muhammad bertepatan dengan tanggal 17 Ramadhan tahun 11 sebelum Hijrah/6 agustus 621 M setelah Muhammad saw. berkhalwat selama enam bulan.

¹⁶ QS. Al-Muddaatstsir, 75-1-5

¹⁷ Lihat dalam Majid. 'Ali Khan, *Muhammad The Final Messenger*, ter. Fathul Umam, *Muhammad: Rasul Terakhir*, Bandung: Pustaka Salman, 1980, h. 60-61

Dalam pendekatan historis, Husein Mu'nis mengemukakan bahwa dakwah Rasulullah di Makkah dapat dibagi pada empat periode¹⁸, yaitu sebagai berikut:

Periode pertama, berlangsung sekitar dua tahun, dimulai sejak dilantik menjadi nabi hingga kegiatan dakwah di Darul Arqam; *Periode kedua*, periode Darul Arqam, yang berlangsung selama tiga tahun dan berakhir setelah Umar ibn Khattab memeluk Islam; *Periode ketiga*, kegiatan dakwah secara terang-terangan yang berlangsung selama lima tahun, sejak keluar dari Darul Arqam sampai beliau hijrah ke Thaif; *Periode keempat*, dakwah di luar kota Makkah, apakah dengan mengunjungi pemukiman-pemukiman suku di sekitar Makkah atau dengan menemui setiap pendatang ke kota Makkah. Pada Periode inilah terbuka jalur hijrah ke Madinah.¹⁹

Tahap dakwah di kota Makkah tersebut mendapat tantangan begitu keras dan dahsyat terutama dari kaum Quraisy yang Beliau terus hadapi dengan penuh ketabahan dan keuletan. Secara keseluruhan, Lapidus mencatat bahwa dakwah Muhammad saw. di Makkah tidaklah dapat dikatakan berhasil, kecuali sekadar memberikan dasar pijakan perjuangan penyebaran Islam. Oposisi Qurays terhadap Muhammad saw. bahkan bukan saja menunjukkan penentangan dimensi keagamaan semata, tetapi lebih dari itu. Perlawanan tersebut didasari oleh kesadaran akan ancaman keutuhan struktur keluarga dan sistem komunitas Quraiys yang berlangsung saat itu.²⁰

Walapun demikian, apa yang dilakukan Muhammad saw. di Makkah menurut Hodgson telah mengukuhkan beliau sebagai pemimpin agama (nabi dan rasul) yang menawarkan sistem pemujaan baru; yang berimplikasi pada pertanggungjawaban moral secara pribadi.²¹

Muhammad saw. sebagai Pemimpin Negara

¹⁸ Lihat Husein Mu'nis, *Dirasat fi al-Sirah al-Nabawiyah*, terj. Nursamad Kamba, *Al-Sirah Nabawiyah: Upaya Reformulasi Sejarah Perjuangan Nabi Muhammad saw.*, Jakarta: Adigna Media Utama, 1999, h. 9-10

¹⁹ Dakwah yang dilakukan nabi di atas, dapat dilihat rujukannya pada ayat-ayat al-Qur'an. Misalkan, tahap dakwah kepada keluarga didasarkan QS. al-Syuara, 26:214; tahap dakwah secara terang-terangan didasarkan QS. Al-Hijr, 15:94

²⁰ Lapidus. *Op. Cit.*, h. 35-36. Beberapa penulis lain mencatat tentang sebab-sebab timbulnya reaksi keras masyarakat Makkah terhadap ajaran Islam, di antaranya: (1) Rivalitas tradisional ala Arab; (2) Adanya persamaan hak antara sesama manusia menurut Islam; (3) Kekhawatiran akan kebangkitan manusia dan pembalasan; (4) Taklid kepada nenek moyang; dan (5) Pemahat dan penjual patung memandang Islam sebagai penghalang rezeki. Lihat Badri Yatiem, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997, h. 20. Bandingkan Tim Penyusun Buku Teks SKI, *Sejarah Kebudayaan Islam*, jilid. I, Jakarta: Ditbinperta Islam, 1982, h. 28-29

²¹ Hodgson, *Op. Cit.*, hlm 161-162

Setelah tiga belas tahun lamanya, Muhammad saw. melakukan dakwah di Makkah dengan tanpa lelah, nabi memerintahkan kaum muslimin Makkah agar hijrah ke Yastrib, kemudian disusul oleh beliau bersama Abu Bakar. Keduanya tiba di kota tersebut tanggal 16 Rabiul Awal/20 September 622 M.

Peristiwa hijrah tersebut bukanlah semata-mata sebagai pelarian atas kegagalan dakwah nabi di Makkah, tetapi merupakan suatu perpindahan yang selama dua tahun terlebih dahulu telah dipertimbangkan secara matang.²² Hal ini nampak dengan adanya perjanjian (ikrar) Aqabat pertama dan kedua.²³ Pelaksanaan hijrah itu sendiri didorong oleh beberapa faktor. **Pertama**, atas perintah wahyu²⁴. **Kedua**, nabi ingin menyelamatkan pengikutnya dari intimidasi kaum Quraisy yang semakin keras dan kejam, dikarenakan dakwah di Makkah dipandang kurang berhasil. **Ketiga**, Nabi yakin bahwa para pengikutnya di Yastrib akan memberikan perlindungan kepada saudara-saudara seagama dari Makkah.

Peristiwa hijrah merupakan fase baru dalam sejarah perkembangan Islam. Dengan peristiwa tersebut, Muhammad saw. memulai suatu fase yang mengukuhkannya menjadi pemimpin yang paripurna, karena mempunyai fungsi ganda, yaitu sebagai pemimpin agama dan pemimpin pemerintahan.²⁵

Di Madinah, Muhammad saw. mulai meletakkan dasar-dasar pembentukan masyarakat Islam secara bertahap. Langkah pertama yang beliau laksanakan adalah konsolidasi internal umat Islam dengan cara mempersaudarakan antara orang anshar dan orang-orang muhajirin, menegakkan persaudaraan sesama muslim dengan tidak memandang suku atau jabatan. Semua orang Arab menjadi sejajar dalam kehidupan masyarakat.²⁶

Kemudian menurut sementara ahli sejarah, belum cukup dua tahun tinggal di Madinah, Nabi Muhammad saw mempermaklumkan suatu perjanjian dengan orang Yahudi. Isinya menjamin kebebasan beragama orang-orang Yahudi sebagai suatu komunitas (kelompok orang yang seagama). Setiap golongan masyarakat memiliki hak tertentu dalam bidang politik dan keagamaan. Kemerdekaan beragama dijamin dan seluruh anggota masyarakat berkewajiban mempertahankan keagamaan negeri itu dari serangan luar.

Dalam perjanjian itu jelas disebutkan bahwa Rasulullah sendiri menjadi kepala pemerintahan Madinah sejauh menyangkut peraturan dan tata tertib umum, otoritas

²² Lihat dalam Philip K. Hitti, *History of Arab*, London: Macmillan, 1970, h. 116.

²³ Secara kronologis lahirnya baiat 'Aqabat berawal dari dakwah rasul pada kabilah dari yastrib yang datang ke Makkah. Baiat Aqabat pertama terjadi pada tahun 621 M antara nabi dengan 10 orang khazraj dan 2 orang Aus. Sedangkan Baiat Aqabat kedua pada tahun 622 M terjadi antara nabi dengan 73 orang penduduk Yastrib yang dipimpin oleh Mus'ab bin Umair. Lihat Nurcholis Madjid, *Islam Agama Peradaban*, Jakarta: Paramadina, 1995, h. 41-42

²⁴ QS. Al-Baqarat, 2:218, an-Nahl, 16:41 dan 110

²⁵ Lihat Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, Jakarta: UI Press, 1986, h. 3

²⁶ Dewan Redaksi, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993, h. 268

(kekuasaan dan wewenang) mutlak diberikan kepada nabi. Perjanjian ini, dalam ketatanegaraan dewasa ini, sering disebut dengan konstitusi (undang-undang) Madinah.²⁷

Kelahiran Piagam Madinah tersebut merupakan bukti kemampuan Muhammad saw. melakukan negosiasi dan konsolidasi dengan berbagai kabilah dan kelompok sosial Madinah. Oleh karena itu, Watt menyebut Muhammad saw. sebagai seorang negarawan dengan mengemukakan empat alasan. *Pertama*, Muhammad saw. memiliki bakat sebagai seorang yang mampu melihat sesuatu sebelum terjadi karena didukung wahyu dan kejeniusannya; *kedua*, kearifannya sebagai negarawan beliau tunjukkan dalam menerapkan struktur ajaran al-Qur'an yang global secara kongkrit melalui kebijaksanaannya yang tepat; *ketiga*, reformasinya di bidang sosial yang berwawasan jauh dan ditunjang oleh strategi politiknya yang akurat; *keempat*, beliau mempunyai kemampuan sebagai administrator dan arif dalam menunjuk para pembantunya untuk melaksanakan tugas-tugas administrasi.²⁸

Piagam Madinah telah mengubah eksistensi kebersamaan orang-orang mukmin dan warga lainnya dari sekadar komunitas keagamaan menjadi komunitas yang memiliki kedaulatan dan otoritas politik dalam wilayah Madinah sebagai tempat hidup bersama; bekerja sama dalam kebaikan atas dasar kesadaran sosial mereka yang bebas dari pengaruh dan penguasaan masyarakat lainnya, dan mampu mewujudkan kehendak mereka sendiri.

Begitulah keadaan di Madinah setelah Hijrah, Nabi Muhammad menjadi pemimpin masyarakat. Beliau adalah Rasul Allah dengan otoritas yang berlandaskan kenabian sekaligus pemimpin masyarakat dan kepala negara. Dalam beberapa literatur lain, posisi Muhammad saw. sebagai kepala negara tersebut mendapat perhatian serius para sejarawan, terutama jika dikaitkan dengan polemik kaum muslimin tentang apakah ada atau tidak adanya konsep negara dalam Islam.

Kenyataan tidak adanya penyelesaian tuntas dalam al-Qur'an dan hadits tentang masalah politik (negara)²⁹, telah menjadikan hubungan agama dan politik senantiasa sarat dengan nuansa-nuansa pemikiran dan perdebatan panjang. Persoalan utama antara Islam dan politik, atau dalam batasan sederhana *prototype* manakah yang dirumuskan Islam berkenaan dengan 'negara Islam', sebenarnya berakar pada kendala upaya mengidentifikasi apakah sistem negara Islam merupakan satu lembaga politik keagamaan

²⁷ Lihat Munawir Sadjali, *Islam dan Tata Negara: Ajaran Sejarah dan Pemikiran Islam*, Jakarta: UI Press, 1990, h. 10

²⁸ Lihat W. Montgomery Watt, *Muhammad: Prophet and Statesman*, London: Oxford University Press, 1964, h. 236-237

²⁹ Kata politik yang pada mulanya diambil dari bahasa Yunani atau dalam bahasa latin *politicos* dan berarti *relation to citizen* atau juga berarti kebijakan, cara bertindak dalam menghadapi suatu masalah, menurut Harun Nasution termasuk dalam kategori muamalah dan itupun hanya berisi tentang prinsip dan dasar politik, bukan peraturan terperinci. Lihat dalam *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran Prof. Harun Nasution*, Saeful Muzani (ed.), Bandung: Mizan, 1995, h. 225. Bandingkan dengan M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 1996, h. 516-532.

atau keduniawian; atau apakah keniscayaan adalah lembaga kenegaraan bersandarkan pada wahyu (sakral) atau merupakan tuntutan akal dan konsensus umat.³⁰

Perlu ditegaskan disini, bahwa sistem organik religius-politik negara kota (*city-state*) yang diterapkan Muhammad saw. di Madinah al-Munawwarah selanjutnya dalam potret sejarah mengalami perkembangan heterogenitas bentuk. Kita mengenal penerapan kekhalifahan, prinsip *ikhtiyar* dan *bay'ah*, *monarchi (mulk)*, sekularisasi politik, *walayat al-faqh*, atau bentuk lainnya. Menghindari polemik tersebut, tulisan ini hanya akan mencoba mengungkap sejumlah fakta historis dan argumentasi yang jika ditinjau dari perspektif teori kenegaraan sekarang, apa yang dilakukan Muhammad saw. di Madinah merupakan peralihan dari “zaman pra negara ke zaman bernegara”.

Negara mengandung arti sebagai organisasi teritorial. Secara leksikal, negara mengandung arti: (1) organisasi dalam suatu wilayah yang mempunyai kekuasaan tertinggi yang sah dan ditaati oleh rakyat; (2) Kelompok sosial yang menduduki wilayah atau daerah tertentu yang diorganisir di bawah lembaga dan pemerintahan yang efektif, mempunyai kekuatan politik dan berdaulat sehingga berhak menentukan tujuan hidupnya. Secara umum menurut Budiardjo, suatu negara harus memiliki unsur pokok, yaitu wilayah, penduduk, pemerintah dan kedaulatan.³¹

Bertitik tolak dari definisi negara dan unsur-unsur pokok didalamnya dapat dikemukakan bahwa masyarakat yang dipimpin nabi juga merupakan suatu organisasi masyarakat yang menetap di wilayah dan memiliki kekuasaan politik dan kedaulatan bebas dan merdeka untuk melaksanakan hukum dan ketertiban dalam masyarakat. Sedangkan unsur-unsurnya terdiri dari wilayah, yaitu Madinah; rakyat yang terdiri dari golongan muslim dan non-muslim; pemerintahan yang dipegang oleh Nabi dibantu oleh para sahabatnya, dan kedaulatan yang berdasarkan pada undang-undang yang disepakati. Jelasnya, berdasarkan fakta historis dan dilihat dari konsep ilmu politik dan negara, masyarakat yang dipimpin Muhammad saw. di Madinah merupakan komunitas agama, juga sebagai komunitas politik yang pada perspektif sekarang dapat disebut sebagai suatu negara. Oleh karenanya, Muhammad saw. dipandang mempunyai posisi sebagai pemimpin negara disamping sebagai rasul dan pemimpin agama.

Kepemimpinan Muhammad saw. dalam komunitas agama disepakati sebagai satu implementasi dari visi kenabian. Sedangkan kepemimpinan Muhammad saw. dalam komunitas masyarakat politik sebagai kepala negara menjadi wacana perdebatan panjang. Salah satu keberatan penyebutan Muhammad saw. sebagai kepala negara disebabkan terbatasnya wilayah geografis negara, sehingga seperti bermakna bahwa risalah Muhammad saw. terbatas pada wilayah tertentu dan bertentangan dengan prinsip *rahmatan li al-'alamin*, dapat dijelaskan dari tahapan perkembangan penyebaran Islam. Artinya, Madinah sebagai sebuah negara harus dipahami sebagai tipe awal negara saat itu.

³⁰ M. Syirajuddin Syamsuddin, “Pemikiran Politik: Aspek yang terlupakan dalam Sistem Pemikiran Islam” dalam *Refleksi Pembaharuan Pemikiran Islam: 70 Tahun Harun Nasution*, Jakarta: LSAF, 1989, h. 251

³¹ Miriam Budiardjo, *Dasar-dasar Politik Islam*, Jakarta: Gramedia, 1989, h. 42-44

Ia tidak hanya berhenti sebatas teritorial itu, pada perkembangannya, kekuasaan Madinah sebagai negara akhirnya menembus teritorial Mekkah dalam peristiwa *Futh al-Mekkah*.³²

Selanjutnya, hampir tidak dapat disangkal bahwa Muhammad saw. adalah pemimpin negara saat itu, jika kita lihat bukti pada apa yang beliau lakukan. Sebagai pemimpin negara, Muhammad saw. telah membuat undang-undang tertulis, mempersatukan penduduk Madinah, mengadakan perjanjian damai, menjamin kebebasan bagi semua golongan, mengorganisir militer dan memimpin peperangan, menerima keputusan-keputusan, mengirim surat dan delegasi, menunjuk para wali, dan lain sebagainya. Oleh karena tidak disangsikan lagi, bahwa benar Muhammad saw. selain sebagai pemimpin agama (nabi dan rasul), ia juga merupakan pimpinan negara.

Kendati demikian, dalam pandangan penulis, posisi ganda Muhammad saw. sebagai pemimpin agama dan negara tersebut didorong oleh sandaran yang berbeda. Kepemimpinannya dalam komunitas religius merupakan proses panjang tuntutan wahyu, sedangkan posisinya sebagai pemimpin negara lebih didasarkan atas pertimbangan kebutuhan dakwah dan tuntutan akal. Hanya saja, posisi ganda tersebut tidak mungkin dicapai oleh seseorang, kecuali dia memiliki kelebihan-kelebihan menonjol. Tak heran, seperti halnya sejarawan lainnya, jika kemudian Watt menyebut Muhammad saw. sebagai rasul, tapi juga kepala negara.³³

Penutup

Dari gambaran historis di atas, dapat dikemukakan bahwa apa yang dilakukan oleh Muhammad saw. dalam upaya mendakwahkan Islam dapat diidentifikasi pada dua periodisasi penting.

Pertama, dakwah Muhammad saw. di Mekkah yang telah berhasil menancapkan keimanan ke dalam jiwa kaum muslimim, sehingga rela mempertaruhkan segalanya demi mempertahankan aqidahnya. Pada tahap ini, beliau tampil sebagai pemimpin agama yang kharismatik bagi komunitas pengikutnya.

Kedua, dakwah di Madinah yang telah berhasil menyebarkan Islam secara utuh. Pada tahap ini, Muhammad saw. tampil bukan saja sebagai pemimpin agama, tapi juga pemimpin masyarakat dan negara.***

³² Keberatan lain dikemukakan oleh Ali Abd al-Raziq dalam bukunya *al-Islam wa Ushul al-Hukm*. Ia mengemukakan bahwa Muhammad saw. hanyalah seorang rasul sebagaimana rasul-rasul lain dan bukan sebagai raja atau pemimpin negara. Sebagai seorang rasul beliau mempunyai kekuasaan yang lebih tinggi dan luas dari pada kekuasaan seorang raja atau pemimpin negara pada rakyatnya. Bila umat tunduk kepada Muhammad saw., menurut Raziq ketundukan itu adalah ketundukan akidah dan keimanan, bukan ketundukan kepada kekuasaan dan pemerintahan. Sebab, kepemimpinan beliau adalah kepemimpinan agama, bukan kepemimpinan duniawi. Islam, katanya hanya membentuk ikatan keagamaan.

³³ Watt, *Op. Cit.*, h. 223-225.

Daftar Pustaka

- Ali Mufrodi. dalam *Islam di Kawasan Kebudayaan Arab*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu. 1975
- Akram Dhiyauddin Umari. *Madinan Society at The Time of The Prophet: Its Characteristic and Organization*. terj. Munim A. Sirry. Jakarta: Gema Insani Press. 1999.
- Ahmad Amin. *Fajr al-Islam*. cet. II. tt.. tp.. 1975
- Badri Yatim. *Sejarah Sosial Keagamaan Tanah Suci: Hijaz (Mekkah dan Madinah) 1800-1925*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu. 1999
- Badri Yatiem. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1997
- Dewan Redaksi. *Ensiklopedi Islam 3*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve. 1993
- Fazlur Rahman. *Islam*. terj. Senoaji Saleh. Jakarta: Bumi Aksara. 1992
- Harun Nasution. *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*. Jakarta: UI Press. 1986
- Husein Mu'nis. *Dirasat fi al-Sirah al-Nabawiyah*. terj. Nursamad Kamba. Jakarta: Adigna Media Utama. 1999
- Harun Nasution. *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran Prof. Harun Nasution*. Saeful Muzani (ed.). Bandung: Mizan. 1995
- Ira. M. Lapidus. *A History of Islamic Societes*. terj. Ghufron. a. Mas'adi. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1999
- J. Suyuthi Pulungan. *Prinsip-prinsip Pemerintah dalam Piagam Madinah: Ditinjau dari Pandangan Al-Qur'an*. Jakarta; Raja Grafindo Persada. 1994.
- Muhammad Husain Haekal. *Hayat Mubammad*. terj. Ali Audah. Jakarta: Tintamas. 1972
- Marshall G. S. Hodgson. *The Venture of Islam. Conscience and History in a World Civilization. Vol. I. The Classical Age of Islam*. The University of Chicago Press. 1977
- Majid. 'Ali Khan. *Muhammad The Final Messenger*. ter. Fathul Umam. Bandung: Pustaka Salman. 1980
- Munawir Sadjali. *Islam dan Tata Negara: Ajaran Sejarah dan Pemikiran Islam*. Jakarta: UI Press. 1990
- M. Quraish Shihab. *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan. 1996
- M. Syirajuddin Syamsuddin. "Pemikiran Politik: Aspek yang terlupakan dalam Sistem Pemikiran Islam" dalam *Refleksi Pembaharuan Pemikiran Islam: 70 Tahun Harun Nasution*. Jakarta: LSAF. 1989
- Miriam Budiardjo. *Dasar-dasar Politik Islam*. Jakarta: Gramedia. 1989
- Michael Hart. *The 100: A Ranking of The Most Influential Persons in History*. New York: Hart. 1978.
- Nurcholis Madjid. *Islam Agama Peradaban*. Jakarta: Paramadina. 1995
- Philip K. Hitti. *History of Arab*. London: The Macmillan Press Ltd., 1970
- Syed Muhammadunnasir. *Islam: Its Concept and History*. terj. Adang Affandi. cet. III. 1993
- Tim Penyusun Buku Teks SKI. *Sejarah Kebudayaan Islam*. jilid. I. Jakarta: Ditbinperta Islam. 1982
- William E. Phipps. *Muhammad and Jesus: A Comparison of the Prophets and Their Teaching*. Terj. Ilyas Hasan. Bandung: Mizan. 1998.
- W. Montgomery Watt. *Muhammad: Prophet and Statesman*. London: Oxpord University Press. 1964.